

Formulasi Metode Pengasuhan Santri pada Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dalam Menangkal Pemikiran Radikalisme

Irfan Rahim
Kementerian Agama Bone
email: irfanrahim0410@gmail.com

Abstract

This article discusses the formulation of students parenting methods at Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone in the ward of the thought of radicalism. This research is categorized as qualitative descriptive research. The data source is taken from the subject of research, in this case some parties involved in the implementation of religious humanism include: leadership of Pesantren, Pembina, teachers and students. The results showed that Al-Junaidiyah pesantren Biru Bone adopted a pattern of democratic parenting, authoritarian, and into in turn depending on the situation and conditions faced by the caregiver against the Santrinya. When caregivers give teaching, the caregiver is more inclined to use a democratic pattern, if the sitter gives the punishment due to the students commit violations, then the caregivers are more dominant to apply an authoritarian pattern, and when the caregiver gives the fertilmaker to do good to the students then the caregivers apply a Persu

In implementing the anticipation of radicalism, Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone made efforts that can generally be said equal and in line with the activities of the Ministry of Religion. Socialization of Islam as a moderate religion. Besides the Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone made special efforts such as; Setting strict lesson hours so that the space for the dissemination of radicalism can be anticipated, realization of the applicable rules must be applied to the good, prohibition on using HP, radio, supervision at the time of watching television, students must be diasramakan and pickup must be done by the family on holidays, guests or families who want to meet with students must first report to the security and head of the cottage and the meeting is specially supervised by security guard

Keywords:
Parenting, students, Ward, thinking, radicalism

I. PENDAHULUAN

Fakta bahwa sebagian besar pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren memang tidak dapat dihindari. Namun demikian menganggap seluruh lembaga pendidikan jenis tersebut sebagai sumber ajaran radikalisme dan terorisme jelas merupakan kesalahan mendasar mengingat karekteristik dan pola pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang amat beragam. Apalagi sejumlah temuan menunjukkan bahwa lembaga

pendidikan Islam di Indonesia amat berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan sejenis di negara lain.

Fenomena radikal dalam hubungannya dengan keagamaan yang meliputi radikalisme dan aksi radikal dewasa ini sangat menarik untuk dicermati dan penting untuk menjadi fokus perhatian yang lebih serius. Hal ini karena radikalisme, baik sebagai paham, gerakan dan aksi dapat berimplikasi luas dalam dinamika kehidupan di masyarakat. Implikasi itu bisa berupa gangguan terhadap perkembangan dan stabilitas ekonomi, politik, sosial dan budaya, bahkan dapat menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman dalam kehidupan masyarakat luas.¹

Pola radikalisme keagamaan dalam masyarakat dapat dikatakan terdapat dua corak, yaitu radikalisme wacana dan radikalisme perilaku.² Radikalisme wacana adalah sikap radikal Dalam Menangkal Pemikiran-pemikiran, ajaran (aliran) dan ideologi yang dipegangi. Corak radikalisme ini menampilkan militansi tinggi dalam perjuangannya mendakwahkan dan mempropagandakan ajaran Islam pendirian mereka dengan gencar dan doktrin yang kuat. Sikapnya cenderung mengklaim dirinya paling benar, ajaran yang mereka wacanakan harus dianggap sebagai teks syar'i, sehingga siapapun yang menolaknya dianggap menolak syari'at. Fenomena tindak radikalisme dalam agama memang bisa dipahami secara beragam, namun secara esensial, radikalisme agama umumnya memang selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan kelompok agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu. adanya pertentangan, pergesekan ataupun ketegangan, pada akhirnya menyebabkan konsep dari radikalisme selalu saja dikonotasikan dengan kekerasan fisik.³ Apalagi realitas yang saat ini telah terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia sangat mendukung munculnya pemahaman seperti itu.

Kemunculan gerakan keagamaan yang berhaluan radikal di Indonesia sesungguhnya sudah termuat dalam sejarah awal negara Indonesia. Tetapi kini kembali

¹Zainul Muhibbin dan Moh Saifulloh, "*Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam*", Pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.

²Zulheldi Hamzah, "*Meredam Radikalisme Umat Islam*", http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=48020340M14, diakses pada tanggal 15 April 2017.

³Zainuddin Fananie, dkk, "*Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*", (Surakarta: Muhammadiyah University Press kerjasama dengan The Ford Foundation), 2002, h.1.

menjadi sesuatu hal yang fenomenal pasca jatuhnya Orde Baru pada tahun 1998, yakni sejak reformasi dikumandangkan. Keseluruhan aksi-aksi tersebut semakin mengalami peningkatan ketika negara Indonesia memasuki era reformasi.⁴ Peristiwa radikalisme yang diperlihatkan melalui kerusuhan di berbagai daerah,⁵ seperti yang terjadi di Jakarta, Poso, Ambon, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah pada tahun 1998-2002 lalu diikuti oleh berbagai teror bom, seperti di malam natal pada tahun 2000 hingga aksi yang berskala internasional yaitu Peristiwa 11 September 2001, dan Ledakan Bom di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002.⁶

Fakta tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar, mengapa pemeluk Islam bisa menjadi radikal bahkan praktisi terorisme. Padahal sesuai dengan terminologi yang digunakan, Islam berarti agama kedamaian dan keselamatan, yang tentunya mengajarkan kedamaian dan keselamatan yang harus diimplementasikan dalam sikap dan perilaku para pemeluknya. Tetapi kenyataan bahwa sebagian pemeluk Islam menjadi pelaku tindakan radikalisme dan terorisme tidak bisa dipungkiri. Kalau di lihat realitas kehidupan sekarang ini apalagi di zaman modern ini banyak yang menuntut kebutuhan yang tak terbatas nilainya untuk itu banyak orang yang melakukan berbagai macam cara untuk memenuhi kebutuhannya, orang tersebut tidak memikirkan halal atau haramnya pekerjaannya tersebut oleh karena itu, banyak orang melakukan aksi-aksi di bawah koridor agama dengan melakukan aksi bunuh diri dan terorisme yang terjadi di mana-mana.⁷

Menangkal terorisme tidak dapat diselesaikannya hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintah semata tapi perlu melibatkan dunia pendidikan.⁸ Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman,

⁴Zainuddin Fananie, dkk, “*Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*”,....., h. 2

⁵Aritonang Lih Jan, “*Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*”, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004) h.513-571.

⁶Pada peristiwa ini diidentifikasi bahwa jaringan Al-Qaeda (yang kemudian hari dikenal dengan nama *Jama'ah Islamiyah*) terlibat di dalamnya sehingga para ilmuwan di berbagai belahan dunia mengemukakan berbagai teori tentang fenomena radikalisme dalam Islam. Salah satunya adalah teori bahwa radikalisme agama yang terjadi di berbagai belahan dunia merupakan resistensi agama terhadap laju modernisasi. Lih. Akh. Muzakki, “*Islamic Radicalism in Southeast Asia:.....*”, h.62.

⁷Nawaf Hail Tukrori, “*Aksi Bunuh Diri atau Mati Syahid*”, (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h.38.

⁸Agus SB, “*Merintis jalan mencegah terorisme; sebuah bunga Rampai*”,(Jakarta: Semarak lautan warna Press, 2014), h.136.

penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat pada awalnya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga sebagai lembaga penyiara agama Islam. Pondok pesantren memiliki banyak kelebihan dan keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia untuk *tafaqquh fiddien*, memahami manusia dalam urusan agama. Pendidikan agama dilakukan sepenuhnya dalam segala aspek kehidupan, sehingga para kiai tidak hanya mencerdaskan para santrinya tetapi juga mendidik moral dan spiritual.¹⁰ Karena pentingnya posisi pondok pesantren bagi masyarakat, maka sangat tepat jika pondok pesantren berperan dalam dalam mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan bersama termasuk masalah radikalisme melalui paham keagamaan di lembaga pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif bersifat kualitatif.¹¹ karena penelitian ini memberikan gambaran tentang hasil penelitian dengan mendeskripsikan data-data aktual yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini akan mendeskripsikan objek secara alamiah yaitu mengenai Formulasi Metode Pengasuhan Santri Pada Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone dalam Mengantisipasi Pemikiran Radikalisme. Adapun sumber data diambil dari subyek penelitian, dalam hal ini adalah beberapa pihak yang terlibat dalam implementasi humanisme religius di antaranya: pimpinan pondok pesantren, Pembina, guru, dan santri.

⁹Muhaimin, "*Paradigma pendidikan Islam*",(Bandung: Remaja Kosda Karya, 2004), h. 78.

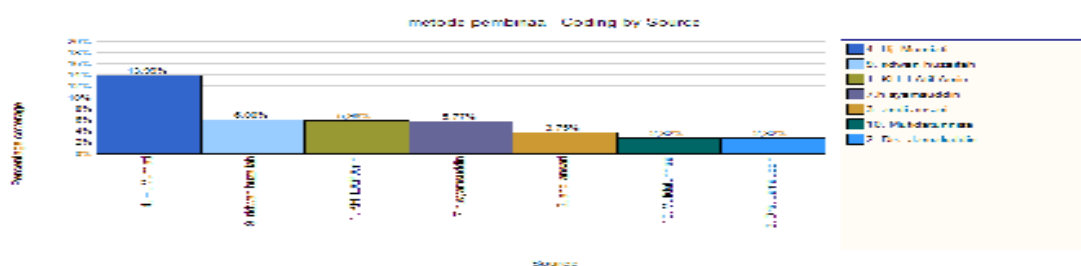
¹⁰Sulthon Masyhud dan Moh Khusnurdilo, "*Manajemen Pondok Pesantren*",(Jakarta:Divya Pustaka, 2003), h.2.

¹¹Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual atau kelompok. Lihat Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60.

III. HASIL PENELITIAN

Pola Pengasuhan Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru

Menurut KH. Jamaluddin Abdullah, M.Th.I Pola pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Juanidiyah Biru Bone bersifat demokratis pada aspek pengajaran, pola otoriter pada aspek pengganjaran, dan pola persuasif pada aspek pembujukan kepada santri, yang dirangkum dengan istilah 3P, yaitu pengajaran, pengganjaran dan pembujukan.¹² Pengajaran dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Pengganjaran dilakukan dengan memberikan penghargaan (motivasi) dan hukuman. Sedangkan pembujukan dilakukan melalui pendekatan secara personal dengan memberikan nasihat kepada santri.



Sumber Data : Software Aplikasi Nvivo versi 8

Dari data yang terlihat pada tabel distribusi frekuensi, pemaparan 3 P (pengajaran, pengganjaran, dan pembujukan). Setiap lembaga pendidikan apapun bentuk dan statusnya pasti mempunyai ciri khas, karakteristik, dan keunggulan sehingga menjadikannya berbeda dari lembaga pendidikan sejenisnya. Sedangkan menurut Murniati S. Ag, M.Pd ciri khas dan keunggulan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone yang paling menonjol adalah adanya kemampuan berdakwah dan keterampilan berbahasa Arab Inggris yang dilandasi oleh panca jiwa Pesantren, Keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan. Panca jiwa tersebut menjadi spirit segala aktivitas, perjuangan, dan pengorbanan di Pesantren yang dilakukan oleh seluruh komponen personilnya yang terlibat langsung di dalam Pesantren, mulai dari

¹²KH. Jamaluddin Abdullah, M.Th.I, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (15 November 2017).

pengurus yayasan, dewan pembina, dewan pimpinan, staf kantor, dewan pendidik, seluruh santri, dan santriwatinya.¹³

Kegiatan Operasional

Aktivitas pendidikan dan pembinaan di Pesantren sebagai berikut:

04.15 – 05.00: Bangun Subuh

05.00 – 06.00: Pengajian kitab Kuning/Al-Qur'an.

06.00 – 07.10: Persiapan(Sarapan pagi, mandi dan berpakaian)

07.10 – 12.40: Kegiatan belajar di kelas.

12.40 – 15.00: Shalat Dhuhur, makan siang dan Istirahat.

15.50 – 15.40: Shalat Ashar

15.40 – 17.00: Kegiatan Ekstra Kurikuler.

17.00 – 18.00: Istirahat dan persiapan shalat Magrib.

18.00 – 19.30: Shalat magrib, pengajian kitab kuning dan shalat Isya.

19.30 – 20.15: Makan malam.

20.15 – 22.00: Bimbingan bahasa Arab dan Inggris

22.00 – 22.45: Absensi(Pengecekan) Santri.

22.45 – 04.15: Istirahat.

Mencermati kegiatan operasional pesantren di atas, dapat dinyatakan bahwa kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone sangat padat sehingga waktu santri untuk melakukan aktivitas yang lain tidak ada. Dengan padatnya aktivitas tersebut sehingga masih dapat mengantisipasi masuknya radikalisme agama di Pesantren tersebut. Di samping itu, kitab-kitab yang diajarkan sesuai dengan hasil penelitian tidak didapati kitab yang mengajarkan radikalisme agama, walaupun kitab-kitab yang diajarkan masih kitab-kitab klasik. Nama-mana kitab kuning yang dipelajari yaitu :

Hari	Waktu	Nama Kitab
-------------	--------------	-------------------

¹³Murniati, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (17 November 2017).

Sabtu	Subuh	As-siratun Nabawiyah
	Magrib	Tafsir Jalalin
Minggu	Subuh	Ihya Ulumuddin
	Magrib	Shahih Muslim
Senin	Subuh	Al-Adabul Mufrad
	Magrib	Jurumiyah
Selasa	Subuh	Sullamuttaufiq
	Magrib	Husunul Hamidiah
Rabu	Subuh	Khulasatul Nurul Yaqin
	Magrib	Ta'limul Muta'llim
Kamis	Subuh	Ushul Fiqih
	Magrib	Tadarus Al-Qur'an/tajwid
Jumat	Subuh	Tahfiz Al-qur'an / Doa Zikir
	Magrib	Fathul Qarib

Program Kegiatan Mingguan yaitu:

Jum'at: Jam :	06.15 – 07.00	: Olahraga/senam santri
	07.00 – 09.00	: Sarapan pagi dan kerja bakti.
	09.00 – 15.30	: Istirahat dan makan
	15.30 – 17.30	: Pengembangan bakat dan minat
Ahad: Jam :	15.30 – 17.30	: latihan Pramuka santri
	20.15 – 22.00	: Latihan Dakwah

Kegiatan lainnya adalah:

Program Kegiatan Bulanan, meliputi:
 Pengajian santri, guru, dan masyarakat umum.
 Pemulangan Santri Secara Massal
 Program Kegiatan Tahunan, meliputi:
 Porseni Pondok Pesantren
 Purna santri
 Masa orientasi siswa(MOS)
 Latihan dasar kepemimpinan(LDK)
 Seminar/diskusi
 Pekan olahraga dan kesenian(PORSENI)
 Perayaan hari-hari besar Islam (Isra Mikraj dan MaulidNabi)
 Silaturrahmi ke pesantren di daerah Sul-sel
 Safari amaliah Ramadan (dakwah keliling kedaerah)
 Study komparatif ke berbagai pondok pesantren di luar Sulawesi
 Pelaksanaan ujian akhirkasional
 Acara wisuda penamatan
 Penerimaan santri/wati baru
 Libur akhir tahun
 Muatan Lokal, meliputi:
 Pendidikan komputer
 Pendidikan elektro
 Pendidikan jurnalistik

Ekstra kurikuler (keterampilan), meliputi:
Pengajian kitab kuning (klasik) setiap selesai shalat magrib dan shubuh selenggarakan oleh Lembaga Intensifikasi Bahasa Asing (LIBA);
Keterampilan computer;
Keterampilan Menjahit (busana);
Kaligrafi Arab;
Seni Musik Islami (Sanggar Seni);
Latihan Da'wah (Pidato) 4 bahasa (Bugis, Indonesia, Arab dan Inggris);
Olahraga;
Kepramukaan;
Latihan Kepemimpinan Santri (LKS);
Palang Merah remaja (PMR).
Kegiatan Madrasah meliputi:

Di pesantren, kami dibiasakan salat secara berjamaah, salat lail, puasa Senin Kamis, dan ibadah lainnya. Ibadah-ibadah tersebut tidak hanya dilakukan oleh santri tetapi juga dilaksanakan oleh para pengasuh kami sebagai contoh teladan yang mesti kami ikuti. Dengan ibadah-ibadah tersebut, kami telah merasakan manfaatnya bagi kehidupan keseharian kami.¹⁴ Menurut A. Ilmiah Makmur, S.Ag, M.Pd.I, guru mata pelajaran fikih;

Alhamdulillah sejauh ini pelaksanaan ibadah salat santriwati baik dari segi tatacara dan pelaksanaannya tidak mengecewakan. Dalam arti metode pembiasaan dan keteladanan dari para pengasuh dapat menjadikan keteladanan bagi santrinya, hingga dapat mengamalkan ibadah dengan baik.¹⁵

Dengan kesibukan mengikuti aktivitas pendidikan dan pembinaan di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone maka akan menutup celah bagi santri untuk melakukan berbagai bentuk kekerasan apalagi bersentuhan dengan kelompok radikal di luar Pesantren.

Aspek pengganjaran meliputi penghargaan dan hukuman. Penghargaan berupa pemberian hadiah dan pujian bagi santri yang berprestasi, juga dilakukan oleh pengasuh pesantren ini, Pemberian hadiah dilakukan pada perlombaan-

¹⁴Masda Mahmud Kepala UKK Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (17 November 2017).

¹⁵A. Ilmiah Makmur, S.Ag, M.Pd.I, Guru Mata pelajaran Fikih Madrasah Aliyah Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (15 November 2017).

Tidak menambah waktu perizinan yang telah diberikan oleh kepala pondok, kecuali ada pemberitahuan sebelumnya atau perjanjian sebelumnya antara santri dan kepala pondok .

Melaporkan setiap rencana atau kegiatan yang akan dilaksanakan, baik di dalam maupun di luar pondok kepada kepala pondok .

Peraturan Khusus, meliputi:

Diwajibkan berpakaian muslim/muslimah, sopan dan rapi (tidak diperkenankan memakai pakaian ketat)

Diwajibkan berpakaian seragam sekolah dan bersepatu sesuai aturan yang berlaku.

Diwajibkan salat berjamaah di musallah tepat pada waktunya.

Diwajibkan memelihara keamanan, ketertiban, dan kedisiplinan.

Diwajibkan menjaga kebersihan dan keasrian pondok (membuang sampah pada tempat yang telah disediakan).

Diwajibkan menjaga keakraban dan kekeluargaan antara teman (dilarang bersenda gurau yang berlebihan, menindas, memeras, dan menyakiti hati teman).

Diharuskan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari pada waktu yang telah ditentukan.

Diharuskan ke perpustakaan atau ke musallah untuk belajar dan mengaji (tadarus/menghafal) bila pendidik atau pembina berhalangan mengajar.

Pada saat pelajaran atau kegiatan belajar sedang berlangsung kamar-kamar harus dikunci serta lampu dimatikan dan keran air ditutup.

Pada jam pelajaran berlangsung (07.00-12.30) tidak diperkenankan keluar pondok .

Bagi yang sakit atau berhalangan mengikuti kegiatan pesantren, wajib melaporkan kepada kepala pondok /pembina (khusus yang berada di luar pondok harus memperlihatkan surat keterangan dokter yang diketahui oleh orangtua/wali).

Dilarang mengambil barang-barang bukan haknya, berkelahi/bertengkar, merokok, obat-obatan terlarang, minuman keras, berjudi, bermain kartu, dan sejenisnya di dalam maupun di luar pondok .

Tidak diperkenankan menerima tamu di luar jadwal bertamu dan membawa tamu ke kamar tanpa seizin kepala pondok /pembina.

Tidak diperkenankan berkomunikasi dengan selain muhrimnya, baik melalui surat, telepon, maupun percakapan langsung.

Tidak diperkenankan membawa senjata tajam, perhiasan, barang berharga, dan uang dalam jumlah banyak serta alat elektronik (seperti VCD, play-games, radio, tape, TV, kipas angin, HP, dan lain sebagainya) ke dalam pondok .

Dilarang merusak fasilitas sarana dan prasarana pondok /sekolah (mencoret tembok, bangku, meja, membongkar papan ranjang, dan membawa perangkat lain yang bukan padatnya).

Dilarang melakukan segala jenis kegiatan yang membawa dampak tidak baik bagi santri/santriwati, orang tua, dan pesantren.

Sedangkan tata tertib bertamu bagi pengunjung pondok pesantren, di antaranya:

Tamu diharap melapor kepadapiket.

Tamu diharap menunggu di ruang tamu.

Tamu diharap berpakaian muslim/muslimah.

Tamu tidak diperkenankan memasuki kamar santriwati tanpa seizin kepala pondok /pembina.

Waktu bertamu (mengunjungi santri/santriwati).

Hari Sabtu s/d Kamis Jam : 17.00 – 17.30 sore

Hari Jumat / libur Jam : 08.00 – 11.00 pagi dan Jam : 16.00 –17.30 sore.

Penjemputan/penerimaan libur setiap sekali sebulan, hari Kamis/Jumat jam 16.00– 19.00. Di luar dari waktu/jam tersebut tamu tidak diperkenankan menemui santri/santriwati, kecuali ada hal-hal darurat. Bagi santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan ringan beratnya pelanggaran yang ia lakukan.

Sanksi ringan, meliputi:

Nasihat/peringatan (dengan lisan)

Edukatif (menghafal, menulis, dsb)

Fisik (menyapu, membersihkan wc, berlari)

Pernyataan akhir tertulis (surat perjanjian)

Sanksi berat, antaralain:

Denda

Fisik

Skorsing

Tinggal kelas

Dikeluarkan

Hasil wawancara dan analisis penulis menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone masih cukup ketat, dengan berbagai macam aturan disertai sanksinya. Pada umumnya, santri dapat menerima aturan tersebut, meskipun terkadang ada yang melanggar aturan tersebut. Aturan dan tata tertib yang telah diterapkan tidak berjalan dengan semestinya, hukuman bagi yang sering dan tidak sering melanggar hampir sama, jadi kami merasa bahwa aturan tersebut hanya sebagai pajangan, dan tidak ada yang berani memprotes aturan tersebut.¹⁸

KH Jamaluddin, Pimpinan Pondok pesantrena Al-Juanidiyah Biru Bone bahwa aturan yang dikeluarkan oleh pesantren, adalah aturan yang di musyawarahkan dari yayasan, yang berdasar pada hasil musyawarah dan mufakat, jadi kami ikhlas melakukannya. Pengasuh menerapkan aturan yang jelas dan tertulis.¹⁹

¹⁸Syamsu Alam, Kepala UNIBA Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (15 November 2017).

¹⁹KH Jamaluddin, Pimpinan Pondok pesantrena Al-Juanidiyah Biru Bone, *Wawancara* (15 November 2017)

Aspek pembujukan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada santri untuk senantiasa rajin belajar, menyelesaikan masalah dengan bijak, menjaga hubungan baik dengan sesama santri, dan mentaati tata tertib yang telah diterapkan.²⁰ Dengan pendekatan secara personal dan memperlakukan santri layaknya seorang anak maka santri juga akan menganggap pengasuhnya sebagai orang tua di lingkungan pesantren, sehingga mudah menurut kepada pengasuh dan mudah mentaati seluruh aturan pesantren. Olehnya itu, pada aspek pembujukan, pengasuh lebih bersifat persuasif menghadapi santrinya, karena santri tidak merasa takut untuk mengungkapkan masalah-masalahnya.

Pembujukan juga dilakukan dalam bentuk arahan. Arahan biasanya diterapkan pada santri yang sudah agak besar, seperti mereka yang telah duduk di tingkat Aliyah, karena mereka lebih cepat mengerti dan paham akan arahan yang diberikan. Selain itu juga melalui metode mengingatkan dan menyuruh. Adapun bentuk metode mengingatkan seperti jika santri lalai dalam menjalankan kewajibannya selaku santri melakukan kesalahan dalam pesantren. Pengasuh biasanya memberikan peringatan terlebih dahulu agar mereka sadar dan tidak melakukannya lagi. Pengasuh tidak langsung memberikan hukuman, melainkan jika mereka melanggar berulang-ulang.

Strategi Antisipasi Paham Radikalisme di Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru

Sampai hari ini, Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone termasuk Pesantren yang mampu bertahan dan tidak terpengaruh dari indikasi radikalisme dan sarang teroris. Setiap tahunnya, jumlah pendaftar sangat menggembirakan.²¹ Berbagai macam upaya menangkal paham radikalisme di pondok telah dilakukan diantaranya:

- Sosialisasi Islam sebagai agama *rahmatanlilal-alamin*
- Pengaturan jam pelajaran yang ketat sehingga ruang bagi penyebaran radikalisme dapat diantisipasi
- Realisasi terhadap aturan yang berlaku harus diterapkan dengan baik.
- Larangan menggunakan HP,radio.
- Pengawasan pada saat santri menonton televisi

²⁰KH Jamaluddin, Pimpinan Pondok pesantrena Al-Juanidiyah Biru Bone, *Wawancara* (15 November 2017)

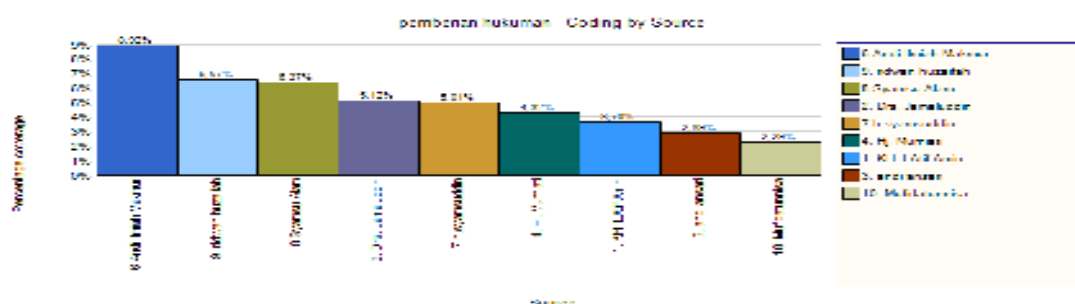
²¹Mufidatunnisa Fathurahman, Pembina Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, *Wawancara* (17 November 2017)

Santri harus diasramakan dan penjemputan harus dilakukan oleh keluarga Tamu atau keluarga yang ingin bertemu dengan santri harus melapor terlebih dahulu kepada satpam dan kepala pondok dan pertemuan itu ditempat khusus diawasi oleh satpam.²² Dengan cara tersebut maka pengasuh tahu betul tamu yang akan bertemu dengan santrinya dan mengetahui tujuan kedatangannya. Faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone pesantren tersebut masih dapat terhindar dari radikalisme agama adalah:

Masih tingginya minat orang tua memasukkan anak-anak mereka ke pesantren.²³

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dunia pesantren masih tinggi. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih yakin bahwa tuduhan terhadap pesantren tidak benar dan hanya didasarkan pada oknum alumni pesantren yang terlibat dalam aksi terorisme yang jumlahnya dapat dihitung jari. Tingkat kepercayaan tersebut semakin kuat, bila ternyata orang tua santri merupakan alumni dari pesantren yang mengenal betul seluk beluk dunia pesantren yang pernah ia jalani atau setidaknya memiliki keluarga yang pernah mengenyam pendidikan di dunia pesantren. Sebagai bukti dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan pesantren, belum ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa pesantren akan tergusur oleh kehidupan yang semakin global.

Peraturan yang ketat disertai sanksi bagi pelanggar



Sumber Data : Software Aplikasi Nvivo versi 8

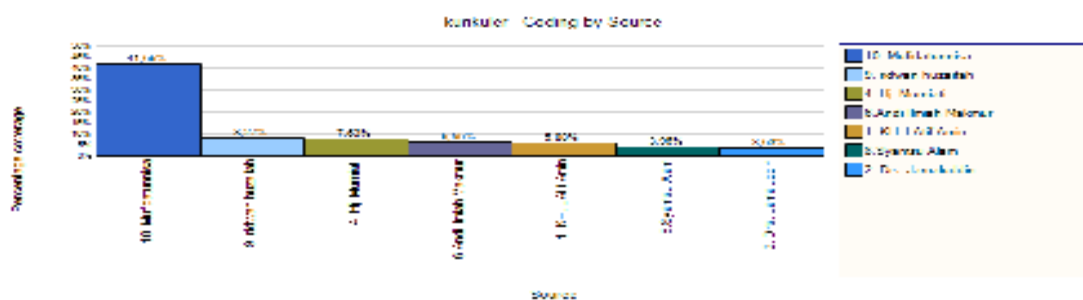
Dari data yang terlihat pada tabel distribusi frekuensi di atas, Berbagi macam aturan telah dibuat dan telah disosialisasikan sejak pertama kali santri menginjakkan kaki di pesantren, sehingga mereka berupaya semaksimal mungkin untuk mematuhi aturan tersebut. Di antara aturan yang dapat mencegah masuknya paham radikalisme agama adalah setiap santri harus dijemput oleh orang tua atau keluarga terdekat yang

²²Riwan Huzafah, Pembina Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone Kab. Bone, Wawancara (03 Desember 2017)

²³M. Ridwan Huzafah, SH, Pembina Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone. Wawancara (17 November 2017).

sudah diketahui oleh pengasuh pesantren.²⁴ Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan adanya oknum-oknum yang ingin melakukan doktrinasi terhadap santri di luar pondok . Aturan lain, santri tidak diperkenankan menonton tanpa adanya kontrol dari pengasuh. Hal ini dimaksudkan agar para santri tidak terpengaruh dengan tayangan yang tidak mendidik dan paham yang dapat merusak polapikir santri. Kurikulum tentang materi tauhid, akhlak, dan ibadah masih tetap dipertahankan sebagai ciri khas materi kepesantrenan.

Memadatkan jadwal kegiatan santri



Sumber Data : Software Aplikasi Nvivo versi 8

Dari data yang terlihat pada tabel distribusi frekuensi di atas, padatnya jadwal santri membuat mereka harus rajin dan disiplin serta mengikuti arahan dari pengasuh. Mereka disibukkan dengan berbagai macam kegiatan siang dan malam, sehingga akses dunia luar tidak mudah. Hal ini dapat mencegah mereka dari pengaruh luar yang dapat mengubah paradigma keagamaannya.²⁵

Rekreasi

Untuk menghilangkan kejenuhan santri, pada waktu-waktu tertentu seperti setelah ujian semester, para santri dan pengasuh melakukan rekreasi ke berbagai tempat, misalnya museum dan tempat permandian. Namun rekreasi tersebut tetap dikontrol oleh para pengasuh sehingga hal-hal yang negatif dapat dihindarkan. Berikut ini dikemukakan beberapa faktor penghambat dan pendukung.

²⁴M. Ridwan Huzafah, SH, Pembina Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone. *Wawancara* (17 November 2017).

²⁵KH. Latief Amin, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (05 Desember 2017).

Faktor-faktor penghambat dalam menerapkan pola pengasuhan

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang terkadang menjadi kendala bagi pengasuh pesantren dalam menerapkan pola pengasuhan yang mereka inginkan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan fakta terkait faktor penghambat menerapkan pola pengasuhan di ponspes al-Junaidiyah Biru diantaranya, yaitu:

1. Unsur paksaan orang tua

Orang tua yang memaksakan anaknya masuk ke pesantren, menyebabkan adanya anak yang tidak termotivasi untuk menerima pelajaran, pesimistik, tidak disiplin, tidak sabar, dan selalu membuat kekacauan di Pesantren. Adanya ketidaksesuaian kecenderungan anak dengan apa yang dijalannya dapat menyebabkan anak putus sekolah atau dikeluarkan dari pesantren karena tidak mengindahkan aturan yang berlaku. Mereka sengaja melakukan hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi teman-temannya.

2. Campur tangan orang tua terhadap aturan pesantren

Campur tangan orang tua tampak pada saat anaknya dihukum atas pelanggaran yang lakukan, karena sang anak tidak terima hukuman tersebut maka santri mengeluh kepada orang tuanya. Tidak jarang orang tua menyikapinya dengan melayankan surat keberatan, atau orang tua mendatangi langsung pengasuh yang telah memberikan hukuman kepada anaknya dipesantren.

3. Peningkatan SDM bagi pengasuh

Peningkatan Sumber Daya Manusia pengasuh sangat berpengaruh pada santrinya. Selain peningkatan kualifikasi pendidikan dari S1 ke S2, dan S3, perlu juga mendapatkan berbagai macam pengetahuan tentang pola pengasuhan.

4. Kurang terciptanya kerjasama yang baik antara sesama pengasuh.

Pengasuhan seharusnya menjadi tanggung jawab bersama semua unsur pesantren. Perlunya kesepahaman pola pengasuhan juga penting, sehingga santri tidak bingung bila mendapatkan pola yang berbeda antarpengasuhnya.

Demikianlah beberapa hambatan yang dialami oleh pesantren sehingga pesantren masih sedikit terkendala dalam menerapkan pola pengasuhan serta aspek- aspek yang dikembangkannya dalam rangka mengantisipasi radikalisme agama di kalangan santri. Adapun upaya dalam mengatasi hambatan yang dialami oleh Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone sebagai berikut:

1. Orang tua harus mampu memberikan pemahaman yang baik kepada anak tentang keistimewaan pesantren.

Setiap orang tua harus memberikan pemahaman yang baik kepada anaknya sebelum mereka memasukkan anaknya ke pesantren. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak merasa terpaksa masuk ke pesantren. Pemberian pemahaman ini juga akan menanamkan kecintaan kepada anak dengan menjelaskan keistimewaan lulusan pesantren sebagai bekal bagi mereka ketika menginjakkan kaki di perguruan tinggi. Dengan demikian, keterlibatan orang tua santri dalam mengantisipasi hambatan yang dialami pesantren mutlak diperlukan.

2. Sosialisasi aturan pesantren kepada orang tua santri

Campur tangan orang tua atas hukuman yang menimpa anaknya karena mereka tidak mengetahui secara jelas aturan yang diberlakukan di pesantren. Untuk itu, penting bagi pihak sekolah untuk mensosialisasikan segala aturan yang berlaku di pesantren kepada setiap orang tua santri ketika mereka mendaftarkan anak-anaknya ke pesantren.

Seiring perkembangan zaman, kenakalan remaja/santri kian meningkat dengan berbagai model dan bentuknya. Untuk itu, perlu peningkatan SDM bagi pengasuh melalui berbagai macam pelatihan, sehingga mereka mampu memahami masalah yang sedang dihadapi oleh santri dan cara mengatasinya.

3. Membina hubungan kerjasama yang baik antara pengasuh.

Kerjasama antara pengasuh sangat penting karena kecenderungan santri yang nakal biasanya mencari legitimasi atau pembenaran atas tindakannya bahwa pengasuh yang lain tidak melarangnya. Untuk itu, setiap pengasuh harus memahami pola pengasuhan yang diterapkan dalam pesantren tersebut. Adapun langkah-langkah efektif dalam mengantisipasi radikalisme di dunia pesantren menurut penulis yaitu:

1. Sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat.

Sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat dianggap penting sebagai upaya *counter* terhadap budaya kekerasan di kalangan santri. Hal ini dapat dilakukan oleh setiap pengasuh di sela-sela materi pelajaran yang diampunya. Karena pada dasarnya, setiap pelajaran memungkinkan untuk disisipkan muatan keagamaan melalui contoh-contoh yang mudah dipahami oleh santri. Tidak terkecuali ilmu eksakta. Hal ini sangat membutuhkan kecerdikan pengasuh pesantren dalam memaparkan pelajaran atau memberikan pesan-pesan pada akhir pembelajaran seperti: Memberikan pemahaman kepada santri tentang nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, dan cinta kasih. Begitu pula pemahaman akan pentingnya kesadaran hukum, penegakan keadilan, toleran terhadap segala perbedaan yang terjadi.

2. Ketersediaan referensi atau buku-buku Islam humanis di perpustakaan.

Hal ini dimaksudkan agar para santri mendapatkan kesempatan untuk mengakses buku-buku yang menawarkan Islam humanis, Islam yang ramah, Islam yang cinta damai, dan *Rahmatlilal'amin*. Dengan demikian, santri yang memiliki kecenderungan membaca daripada mendengar, akan mampu memahami Islam humanis lewat bacaan buku yang tersedia di perpustakaan. Materi khusus tentang bahaya radikalisme agama. Jika ditinjau dari kurikulum yang ada, baik Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, tidak ditemukan materi khusus tentang bahaya radikalisme agama. Tetapi bukan berarti hal tersebut tidak mungkin, materi ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan atau muatan lokal. Ke depan materi tersebut sangat dibutuhkan guna mengantisipasi radikalisme agama di kalangan santri.

3. Meluruskan makna jihad.

Jihad tidak hanya memikul senjata untuk berperang, melawan hawa nafsu pun dapat dikatakan jihad. Secara umum jihad dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hanya mengharap Ridha Allah Swt. secara khusus dia diartikan berdasarkan ketepatan kedudukannya, dapat berarti perang, dakwah, belajar, dan lainnya. Kesalahpahaman tentang makna jihad telah menjadi penyebab lahirnya radikalisme agama yang akhirnya berbuah terorisme, sebagaimana yang dilakukan oleh Amrozi dkk.

4. Deteksi dini atas kelainan kejiwaan santri.

Deteksi dini atas kelainan kejiwaan santri dimaksudkan untuk memberikan perhatian khusus pada santri yang berpotensi terpengaruh radikalisme. Gejala awal yang

tampak dapat dilihat pada sikap temperamental dan karakter keras santri. Deteksi dini akan meminimalisasi penyebarannya pada santri lain dan dapat menyadarkan santri sebelum mereka terjerumus pada paham yang menyesatkan.

5. Membangun kemandirian santri

Membangun kemandirian santri dimaksudkan agar kelak setelah keluar dari pesantren mereka tidak terjebak pada persoalan ekonomi. Selain dibekali dengan ilmu agama sebagai modal dalam menjalani kehidupan, mereka juga diajarkan untuk dapat hidup mandiri melalui keterampilan kewirausahaan yang telah mereka dapatkan di dalam pesantren. Hal ini penting, salah satu faktor mudahnya generasi muda terjerumus pada gerakan radikal, sampai pada kerelaan menjadi pengantin bom bunuh diri adalah pengaruh himpitan ekonomi.

6. Membangun jaringan kerjasama antar pondok pesantren

Para pengasuh pondok pesantren harus membangun kerjasama antar pondok pesantren guna melahirkan kesepahaman metode dalam mengantisipasi gejala radikalisme dikalangan santri. Adapun bentuk kerjasama yang dapat dilakukan seperti: seminar, diskusi rutin antar pengurus ponpes, kemah santri, pekan olah raga santri.

7. Membuka ruang dialog kepada santri, agar santri memiliki semangat kritis

Dalam menyikapi sesuatu, tidak hanya metode ceramah, tetapi juga metode lainnya seperti diskusi dan tanya jawab atas materi yang telah diajarkan. Hal ini lebih efektif karena dengan begitu kita dapat mengetahui tingkat pemahaman dan wawasan seorang santri dalam menerima sebuah materi pelajaran.

8. Penguatan Ikatan Alumni

Terbentuknya Ikatan Alumni dan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ikatan alumni tersebut. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari tanggung jawab untuk tetap memberikan bimbingan dan pengasuhan bagi santri meski mereka sudah alumni, mengingat pelaku bom pada umumnya melakukan aksinya setelah mereka keluar dari pesantren, dan merasa tidak ada kaitannya dengan pesantren lagi. Padahal, imbas dari perbuatannya akan mencoreng nama baik pesantren.

Untuk mewujudkan pola pengasuhan yang efektif dalam mengantisipasi radikalisme di kalangan santri, maka perlu kiranya para pengasuh memiliki

wawasan ke-Islaman yang luas. Meskipun secara tertulis, kurikulum tidak mengajarkan tentang radikalisme, namun pengasuh sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai kepada santrinya.²⁶ Apakah nilai yang diajarkan adalah nilai Islam humanis, atau justru Islam radikal. Dengan demikian, selektivitas juga penting dalam menentukan wajah suatu pesantren. Bagaimanapun juga santri akan diwarnai oleh pengasuhnya. Pengasuh yang senantiasa mengajarkan Islam radikal akan melahirkan santri-santri yang radikal. Untuk itu, ke depan seleksi penerimaan pendidik tidak hanya pada kualifikasi keilmuan tetapi juga paham yang melekat pada dirinya. Boleh jadi seorang pendidik mengajarkan matematika tetapi di sela-sela pengajarannya melakukan doktrinasi kepada santri-santrinya sesuai dengan ideologi yang ia inginkan. Hal yang penting juga untuk mendukung pola pengasuhan dalam mengantisipasi radikalisme adalah para pengasuh harus menjadi teladan dengan memperlihatkan perilaku yang mencerminkan pelaksanaan ajaran Islam yang cinta damai.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Dalam menerapkan langkah antisipasi radikalisme, Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone melakukan upaya-upaya yang secara umum dapat dikatakan sama dan sejalan dengan kegiatan Kementerian agama. Sosialisasi Islam sebagai agama moderat. Disamping itu Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone melakukan upaya khusus seperti; Pengaturan jam pelajaran yang ketat sehingga ruang bagi penyebaran radikalisme dapat diantisipasi, Realisasi terhadap aturan yang berlaku harus diterapkan dengan baik, Larangan menggunakan HP, radio, Pengawasan pada saat santri menonton televisi, Santri harus diasramakan dan penjemputan harus dilakukan oleh keluarga pada hari-hari libur, Tamu atau keluarga yang ingin bertemu dengan santri harus melapor terlebih dahulu kepada satpam dan pertemuan itu ditempat khusus diawasi oleh satpam

²⁶Murniati, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (17 November 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus SB, “*Merintis jalan mencegah terorisme; sebuah bunga Rampai*”, Jakarta: Semarak lautan warna Press, 2014.
- Aritonang Lih Jan, “*Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Masyhud, Sulthon. dan Moh Khusnurdilo, “*Manajemen Pondok Pesantren*”, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Muhaimin, “*Paradigma pendidikan Islam*”, Bandung: Remaja Kosda Karya, 2004.
- Muzakki, Akh. “*Islamic Radicalism in Southeast Asia: with Special Reference to The Alleged Terrorist Organisation, Jama'ah Islamiyah*” dalam *Al- Jami'ah (Journal of Islamic Studies)*, Vol. 42, No. 1, Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Situs Online Universitas Gadjah Mada, “*Perangi Terorisme Kedepankan Strategi Deradikalisasi*”, 1 Maret 2016, dikutip dari <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis & artikel=3493> diakses pada 25 Februari 2017.
- Sukmadinata, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* Cet. III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tukrori, Nawaf Hail. “*Aksi Bunuh Diri atau Mati Syahid*”, Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Zainuddin Fananie, dkk, “*Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*”, Surakarta: Muhammadiyah University Press kerjasama dengan The Ford Foundation), 2002.
- Zainul Muhibbin dan Moh Saifulloh, “*Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam*”, Pada Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.
- Zulheldi Hamzah, “*Meredam Radikalisme Umat Islam*”, http://www.cmm.or.id/cmm-ind_more.php?id=48020340M14, diakses pada tanggal 15 April 2017.
- Daftar Wawancara:**
- A. Ilmiah Makmur, S.Ag, M.Pd.I, Guru Mata pelajaran Fikih Madrasah Aliyah Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (15 November 2017).
- Andi Ansari, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (17 November 2017)
- KH. Jamaluddin Abdullah, M.Th.I, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (15 November 2017).
- KH. Latief Amin, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (05 Desember 2017).
- Masda Mahmud Kepala UKK Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (17 November 2017).
- Mufidatunnisa Fathurahman, Pembina Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone, *Wawancara* (17 November 2017)
- Murniati, S.Ag, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (17 November 2017).
- Riwan Huzafah, Pembina Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Bone Kab. Bone, *Wawancara* (03 Desember 2017)
- Syamsu Alam, Kepala UNIBA Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kab. Bone, *Wawancara* (15 November 2017).